

BAB III

KITAB TAFSIR TAFSIR JALALAIN

A. Gambaran Kitab Tafsir Jalalain

Tafsir jalalain adalah kitab tafsir yang ditulis oleh dua orang imam besar, yaitu Imam Jalaluddin Al-mahalli (w. 864 h) dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 h).⁴⁵

Penulis pertama yaitu Jalaluddin Al-Mahalli. Ayat-ayat Al-Qur`an yang ditafsirkannya dimulai dari permulaan surat Al-Kahfi hingga akhir surat An-Nas, kemudian ia menafsirkan surat Al-Fatihah. Seusai menafsirkan surat al-Fatihah, Allah swt. berkehendak lain dengan memanggilnya dalam usia 73 tahun. Dengan demikian tafsirnya belum lengkap, belum seluruh surat.⁴⁶

Ia adalah seorang yang sungguh-sungguh dalam menekuni berbagai ilmu agama, antara lain fiqh, tauhid, ushul fiqh, nahwu, saraf dan mantiq. Mayoritas ilmu yang dikuasainya tersebut dipelajari dengan cara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf.

Jalaluddin As-Suyuthi atau nama lengkap Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq al-Din Abu Bakar bin Usman ibnu Muhammad bin Khidhir bin Ayyub bin Muhammad bin Syeikh Hamam al-Din al-Khudairi al-Suyuthi al-Syafi'i, lahir di Kairo, sesudah maghrib, malam ahad, awal Rajab 849 H. Pada usia 5 tahun ia sudah menjadi anak yatim, kemudian ia sudah hafal Al-Qur'an sampai surat al-Tahrim. Ia selanjutnya diasuh dengan penuh perhatian dari al-Kamal bin Hummam sampai hafal Al-Qur'an dengan sempurna. Disamping itu ia juga menghafal beberapa kitab antara lain Umdah al-Hakam, Al-Minhaj karya An-Nawawi, Alfiah Ibnu Malik dan Minhaj al-Baidawi.

Sejak kecil, tanda-tanda kecerdasannya sudah terlihat pada diri Al Mahalli, ia belajar berbagai ilmu diantaranya Tafsir, Ushul fiqih, Teologi, Nahwu, dan logika. Riwayat hidup al-Mahalli tak terdokumentasikan secara rinci. Hal ini disebabkan ia hidup dalam masa kemunduran dunia Islam. lagi pula, ia tak

⁴⁵ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2018), h. 110.

⁴⁶ Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Azbabul Nuzul Ayat*, Penj. Bahrn Abu Bakar , h. vi.

memiliki banyak murid, sehingga segala aktivitasnya tidak terekam dengan jelas. Walau begitu, al-Mahalli di kenal sebagai orang yang berkepribadian mulia dan hidup sangat pas-pasan. Untuk tidak mengatakan miskin. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai pedagang. Meski demikian, kondisi tersebut tidak menurunkan tekatnya untuk terus menuntut ilmu.

Ia berguru kepada Al-Badr Mahmud Al-Aqsara'i, Al-Burhan Al-Bajuri, Asy-Syams Al-Basati, Al-Ala Al-Bukhari, dan lain-lainnya. Dimasanya ia adalah seorang ulama terkemuka, Ia juga terkenal seorang tokoh yang konsisten kepada pemahaman ulama salaf, sangat saleh dan *wara'*, serta tidak pernah berhenti dari kegiatan ber-amar ma'ruf dan nahi munkar, meskipun mendapat cacian orang yang mencacinya dalam membela perkara yang benar (haq).

Dalam menghadapi para pembesar dan penguasa yang zalim, dia selalu berpegang teguh kepada kebenaran. Mereka sering datang mengunjunginya, tetapi ia tidak terpengaruh oleh mereka, bahkan mereka tidak diperkenankan masuk menemuinya. Pernah ditawarkan kepadanya jabatan qadi terbesar di negerinya, tetapi ia tidak mau menerimanya. Dia lebih suka memegang majelis tadaris fiqh di Al-Muayyidiyah dan Ad-Darquqiyyah. Dia adalah seseorang yang tabiatnya keras tidak memperdulikan apa yang diucapkan orang lain terhadapnya.⁴⁷

Kitab yang ditulisnya menjadi pusat perhatian banyak orang, dari dijadikannya sebagai pegangan mereka dalam belajar. Kelebihannya ialah gaya bahasanya sangat ringkas, data-datanya lengkap dan terseleksi, ungkapannya fasih, uraiannya dan penyelesaiannya sangat jelas. Diantara karya tulisnya ialah *Syarah Jam'ul Jawami' fil Ushul* (tentang ushul fiqh), *syarah al-Minjah* (tentang fiqh Syafi'i), dan *syarah al-waraqat* (tentang ushul fiqh). Karya yang lain yang belum sempat dia selesaikan adalah *Syarah Qawaid*, *Syarah Tashil*, *Hasyiyah ala Jawahir al-Isnawi*, dan *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Untuk kitab yang terakhir ini akan di selesaikan oleh muridnya yaitu Jalaluddin as-Suyuthi.

⁴⁷ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, Penj. H. Nabbani Idris, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), h. 313

Penulis yang kedua yaitu Imam Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 H), ia menafsirkan ayat-ayat atau surat-surat yang tidak sempat ditafsirkan oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli (w. 864 H), yaitu dari surat Al-Baqarah hingga akhir surat Al-Isra'

Imam Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 H). Nama aslinya adalah Abul Fadli alias Abdur Rahman bin Kamal ad-Din Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq ad-Din bin Fakhr ad-Din Utsman bin Nashiruddin Muhammad bin Saif ad-Din Khadr al-Khudairi As-Suyuthi Asy-Syafi'i.⁴⁸

Ia lahir pada bulan Rajab tahun 848 Hijriah, wafat malam Jum'at, tanggal 19 Jumadil Ula 911 Hijriah. Ia seorang hafiz hadis, musnid, muhaqiq, dan telah hafal Al-Qur'an sewaktu berusia delapan tahun, serta telah banyak menghafal kitab karya para ulama di masanya.

Orang tuanya meninggal dunia semasa ia berusia lima tahun, lalu pengasuhnya diwasiatkan kepada sejumlah ulama, antara lain Al-Kamal ibnul Hammam, ia belajar dari banyak guru. Ketika menuntut ilmu ia singgah di beberapa negara seperti, Syam, Hijaz, Yaman, India dan Maroko.

Abdurrahman atau yang bergelar Jalaluddin dan yang akrab di panggil Abu Fadil nama panggilan ini adalah nama yang diberikan gurunya, al-Izzu al-Kanani al-Hanbali. Namun seiring berjalanya masa Jalaluddin as-Suyuthi lebih dikenal dengan sebutan as-Suyuthi. Sebuah nama yang dinisbahkan pada ayahnya yang dilahirkan di as-Suyuth. Nama suatu negeri yang makmur, terletak di dataran tinggi dan merupakan lokasi perniagaan yang strategis.

Sejak kecil As-Suyuthi menunjukkan semangat tinggi dan kecerdasan luar biasa dalam menuntut ilmu. Setidaknya pengakuan as-Suyuthi dalam Asbab wurud al-Hadis bisa menjadi bukti. Ujarnya, "aku telah hafal Al-Qur'an sebelum usia 8 tahun. As-Suyuthi menuntut ilmu di beberapa negara seperti Syam, Hijaz, Yaman, India, dan Maroko. Tidak sekalipun As-Suyuthi membuang waktu ketika menuntut ilmu. Selain tekun belajar, ia rajin berdoa. Syahdan, ketika menunaikan ibadah haji dan meminum air zam-zam, ia

⁴⁸ Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Azbabul Nuzul Ayat*, Penj. Bahrn Abu Bakar, h. 4

berdo'a agar ilmunya dalam bidang fikih setingkat al-Baqillani dan dalam bidang hadis sekalipun Ibnu Hajar al-Asqalani.

As-Suyuthi mulai disibukkan dengan kegiatan keilmuan ketika dipercaya sebagai pengajar bahasa Arab pada tahun 864 H di Mesir. Ditahun 872 H, ia mulai mendiktekan hadis. Setahun sebelumnya, 871 H, ia percaya menerbitkan fatwa-fatwa yang didasarkan pada mazhab Syafi'i.⁴⁹

Imam As-Suyuthi (w. 911 H) adalah seorang ulama paling terkemuka dimasanya dalam bidang ilmu hadis dan semua cabangnya, sanadnya, dan kesimpulan hukum-hukum yang dikandungnya. Dia telah hafal dua ratus ribu buah hadis, dan seandainya ia menemukan yang lebih banyak lagi, niscaya dia mampu menghafalnya, dia juga memiliki banyak karya.

Imam As-Suyuthi (w. 911 H) dalam menafsirkan tafsir Jalalain, ia mengikuti metode yang telah ditempuh oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli (w. 864 H), seperti dalam mengemukakan pemahaman tentang ayat-ayat, berpegang teguh kepada pendapat yang kuat, mengi'rabkan hal-hal yang diperlukan, dan mengingatkan adanya berbagai macam qira'at yang terkenal; semuanya itu diungkapkan dengan baik, ringkas, dan padat.

As-Suyuthi wafat malam Jum'at 19 Jumadil ula 911 H diusia 61 tahun, dirumahnya Raudah al-Miqbas, menyusul sakitnya selama tujuh hari akibat pembengkakan pada lengan kirinya. Jenazahnya di makamkan di Hussy Qausun di luar bab al-Qarafah, Mesir.

Disebutkan pula berbagai macam pendapat yang tidak tepat dan berbagai macam I'rab yang tempatnya hanyalah dalam kitab-kitab bahasa. Maka seseorang yang membaca tafsir Jalalain hampir tidak dapat merasakan adanya perbedaan yang jelas di antara penyajian yang dikemukakan oleh kedua imam besar itu dalam tafsirnya ini, kecuali dalam tempat-tempat tertentu yang sedikit jumlahnya, kalau dihitung tidak sampai sepuluh masalah

Penulisan kitab tafsir ini tidak lepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab pada masanya yang pada saat itu mengalami kemerosotan yang para sekali. Faktor penyebab yang paling utama ialah banyak berhubungannya

⁴⁹ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, h. 112.

bangsa arab dengan bangsa-bangsa lain yang tidak berbahasa arab, yaitu bangsa Persia, Turki, dan India. Akibatnya, bahasa Arab tidak mudah lagi dimengerti oleh orang-orang Arab asli karena susunan kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan Bahasa 'ajam.

Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab, semakin hari, semakin banyak kosa kata 'ajam yang termasuk kedalamnya. Keadaan tersebut dikenal dengan istilah *Zuyu'al-lahn* (keadaan ketika penyimpangan mudah ditemui): banyak kaidah-kaidah nahwu (gramatika) dan sharaf (morfologi) dilanggar. Mereka pun sudah tidak lagi menghiraukan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang dipergunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa mengindahkan citra bahasa Arab yang asli.

Banyak kaidah nahwu (gramatika) dan sharaf (morfologi) yang dilanggar. Selain itu, mereka pun tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa memperhatikan citra bahasa Arab aslinya. Kedua, adanya keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah sumber bahasa Arab yang paling otentik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, Al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami.⁵⁰

Dengan latar belakang yang seperti itu, dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab tafsir ini. Kitab ini tidak hanya menjelaskan makna sebuah kata, ungkapan atau ayat, tetapi juga menjelaskan faktor kebahasaan dengan menggunakan cara-cara untuk menjelaskan kata dari segi sharaf-nya jika hal itu dianggap penting untuk diperhatikan dengan mengambil struktur (wazan) katanya, menerangkan makna kata atau padanan kata (sinonim) jika dianggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan memaparkan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lainnya) dalam kalimat.

Tafsir Jalalain tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks Al-Qur'an dengan tafsirnya adalah tanda kurung,

⁵⁰ Abdullah Taufiq dan Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2020), h. 198.

teks Al-Qur'an ada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasanya tidak menggunakan tanda kurung.

Adapun tafsir Jalalain karena uraiannya sangat singkat dan padat dan tidak tampak gagasan ide-ide atau konsep-konsep yang menonjol dari mufasirnya, maka jelas sekali sulit untuk memberikan label pemikiran tertentu terhadap coraknya. Karena itu pemakaian corak umum baginya terasa sudah tepat karena memang begitulah yang dijumpai dalam tafsiran yang diberikan dalam kitab tersebut. Itu artinya bahwa dalam tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu melainkan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.⁵¹

Mengenai metode yang digunakan tafsir Jalalain menggunakan metode ijmal (global). Sebagaimana diungkapkan oleh as-Suyuthi bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari qaul yang kuat, i'rab lafal yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap qiraat yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu.

Mufasir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dengan Bahasa populer dan mudah dimengerti. Ia akan menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis dari awal hingga akhir. Di samping itu, penyajiannya diupayakan tidak terlalu jauh dari gaya (uslub) bahasa Al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an, padahal yang didengarnya adalah tafsirnya.⁵²

Keunggulan kitab Tafsir Jalalain adalah bahasanya yang ringan, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang asbab an-nuzul. Keunggulan lainnya berkaitan dengan pandangan di dalamnya yang baik secara fiqh maupun teologi sejalan dengan faham yang dianut orang-orang melayu, menganut madzhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Jalaluddin As Suyuthi merupakan salah seorang murid Ibnu Hajar Al-Asqalani, ahli fiqh madzhab Syafi'i.

B. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Jalalain

Penulisan kitab tafsir ini tidak lepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab pada masanya yang pada saat itu mengalami kemerosotan yang para

⁵¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 399.

⁵² Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, h. 102.

sekali. Faktor penyebab yang paling utama ialah banyak berhubungannya bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang tidak berbahasa Arab, yaitu bangsa Persia, Turki, dan India. Akibatnya, bahasa Arab tidak mudah lagi dimengerti oleh orang-orang Arab asli karena susunan kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa *'ajam*.

Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab, semakin hari, semakin banyak kosa kata *'ajam* yang termasuk kedalamnya. Keadaan tersebut dikenal dengan istilah *Zuyu'al-lahn* (keadaan ketika penyimpangan mudah ditemui): banyak kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) dan *sharaf* (morfologi) dilanggar. Mereka pun sudah tidak lagi menghiraukan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang dipergunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa mengindahkan citra bahasa Arab yang asli.

Kedua adanya keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah sumber bahasa Arab yang paling autentik. Karena itu, untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa yang benar, pengkajian dan pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan.⁵³

Dengan latar belakang seperti itu dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab ini. Selain menjelaskan maksud sebuah kata, ungkapan atau ayat, kitab ini menjelaskan faktor kebahasaan dengan menggunakan cara-cara berikut: langsung menerangkan kata dari segi *sharafnya* jika hal itu dianggap penting untuk diperhatikan dengan mengambil struktur (*wazn*) katanya; menerangkan makna kata atau padanan kata (sinonim) jika dianggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan menjelaskan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lainnya) dalam kalimat. Menurut ilmu tafsir, cara penafsiran seperti itu disebut metode tahlili (analisis) dengan corak *tafsir bil Ra'y*.

Karena caranya seperti itu, tafsir Jalalain tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks Al-Qur'an dan tafsirannya adalah

⁵³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Insani Madani, 2018), h. 96

tanda kurung, teks Al-Qur'an berada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasa tanpa tanda kurung.

Dalam bentuknya yang klasik, tafsir Jalalain tidak hanya memuat kitab tafsir, tetapi juga kitab-kitab lain. tafsirnya berada didalam kotak persegi empat besar ditengah. Pada bagian sampingnya dituliskan 4 kitab lain, yaitu *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, karya terkecil dari Jalaluddin as-Suyuthi, yang merupakan kitab penting dalam menjelaskan latarbelakang turunya ayat-ayat Al-Qur'an, *fi Ma'rifah an-Naskh wa al-Mansukh*, Karya Imam Abi Abdullah Muhammad bin Hazm: *Alfiyah fi Tafsir Garib Alfaz Al-Qur'an*, karya Imam bin Zar'ah al-Iraqi, yang berisi penjelasan beberapa kosa kata Al-Qur'an yang dianggapnya *gharib* (aneh) dan Risalah Jalalain, karya Imam bin al-Qasim bin Salam, yang berisi penjelasan makna beberapa kosa kata dengan menyebutkan asal kata tersebut (dialek kabila Arab).⁵⁴

Keempat kitab yang mendampingi Tafsir Jalalain bertujuan memudahkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. sebagian besar mufasir berpendapat bahwa *Asbabun an-Nuzul* merupakan sarana penting untuk membawa kepada pemahaman makna yang lebih pas. Begitu pula halnya dengan *an-Nasikh wa al-Mansukh*. Meskipun demikian, ada juga mufasir yang tidak mengaggap penting *Asbabun an-Nuzul* dan tidak mengakui *An-Nasakh wa al-Mansukh* karena dinilai menodai kehebatan Al-Qur'an.

Selain itu, dua kitab lainnya bertujuan untuk memberikan panduan agar pembaca tidak terjebak dalam kesulitan kata, atau untuk menghindari kekeliruan. Tafsir Jalalain telah dikenal dialam Malayu sejak abad ke 17, bahkan ada kemungkinan tafsir itu sudah populer pada abad itu. Hal ini terbukti dari banyaknya manuskrip tafsir tersebut di museum Nasional Jakarta.

Keunggulan tafsir Jalalain adalah bahasanya yang mudah, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang Asbabun Nuzul. Kelebihan lainnya berkaitan dengan pandangan didalamnya yang baik secara fiqih maupun teologi sejalan dengan faham yang dianut orang-orang melayu menganut mazhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Jalaluddin as-Suyuthi merupakan salah satu seorang murid Ibnu Hajar al-Asqalani, ahli fiqih mazhab Syafi'i.

⁵⁴ *Ibid.* h. 105-106

Popularitas tafsir Jalalain di dalam Melayu secara tidak langsung ditandai pula dari kemunculan kitab tafsir *Murah Lubaid li Kasyaf Ma'na Al-Qur'an al-Majid*, yang merupakan karya Imam Muhammad Nawawi al-Batani atau dikenal juga dengan Syekh Nawawi al-Jawi, di Indonesia kitab tafsir ini dikenal dengan nama Tafsir al-Munir, tafsir ini terhitung tafsir menengah dan banyak dipelajari di Indonesia dan Malaysia.

C. Karakteristik Tafsir Jalalain

Kitab ini terbagi atas dua juz, juz yang pertama berisi tafsir surat Al-Baqarah sampai surat Al-Isra' yang disusun oleh Jalaluddin As Suyuthi, sedangkan juz yang kedua berisi tafsir surat Al-Kahfi sampai surat Al-Naas ditambah dengan tafsir surat Al-Fatihah yang disusun oleh Jalaluddin Al-Mahalli

Secara garis besar penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode yaitu: metode ijmal (global), metode tahlili (analitis), metode muqarin (perbandingan) dan metode maudhu'i (tematik). Metode yang digunakan tafsir Jalalain adalah menggunakan metode Ijmal (global) yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam as-Suyuthi bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari qoul yang kuat, I'rab lafadz yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap Qiraat yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan idiom yang mirip bahkan sama dengan Al-Qur'an dalam cara menafsirkannya.⁵⁵

Namun tidak dipungkiri bahwa banyak pihak yang mengungkapkan tafsir jalalain mempunyai sejumlah kekurangan dalam mengikuti dari ketidakmampuan kandungan isi kitab tafsir tersebut dalam konteks perkembangan zaman. Kemudian metode yang digunakan dalam penyusunan tafsir ini memerlukan ketelitian khusus dan perlunya keajegan dalam melakukan penafsiran terhadap semua ayat yang akan ditafsirkannya. Akan tetapi dibalik kelemahan tersebut, tafsir jalalain dengan metode ijmalnya memudahkan pembaca dalam merumuskan suatu definisi karena adanya penjelasan yang ringkas dalam tafsir ini. Sehingga tafsir ini banyak dijadikan

⁵⁵ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).
h.67

rujukan oleh ulama terkemuka dalam kajian-kajian tafsirnya dan banyak diajarkan dan dipelajari di daerah-daerah di Nusantara.

Sumber penafsiran tafsir jalalain adalah menggunakan sumber penafsiran bi al-Ra'yu (logika/pikiran manusia). Istilah ra'yu dekat maknanya dengan ijtihad (kebebasan penggunaan akal) yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar. Dikatakan sumber penafsirannya ar-Ra'yu Karena dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran atau ijtihad para mufasir (meskipun tidak menafikan riwayat). Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat ia juga menggunakan pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi SAW, para sahabatnya, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.

Walaupun mufasir juga menukil pendapat sebelumnya seperti hadis, israiliyat namun lebih dominan berisi penafsiran yang berupa penjelasan terkait susunan Al-Qur'an atau tarkib yang merupakan hasil dari ra'yu mufasir sendiri. Sumber penafsiran tafsir jalalain termasuk kepada tafsir bil-Ra'yi Mahmud, artinya tafsir yang menggunakan sumber logika yang terpuji. Dalam artian tafsir ini sesuai dengan tujuan syari'at, jauh dari kesesatan, dibangun atas dasar qaidah-qaidah kebahasaan yang benar dan tidak mengabaikan kaidah-kaidah penafsiran yang sangat penting seperti memperhatikan asbabun nuzul, ilmu munasabah dan lain-lain saran yang dibutuhkan oleh mufassir.⁵⁶

Dari sini dapat disimpulkan bahwa karakteristik Tafsir Jalalain jika dibandingkan dengan tafsir lain yang bercorak sama adalah ungkapannya yang simpel dan padat dengan gaya bahasa yang mudah. Tujuannya adalah agar dapat dicerna dengan mudah oleh para pembaca tafsir. Hingga pantaslah kalau ada yang mengatakan bahwa antara Al-Qur'an dengan tafsirannya hampir sama.

Bahkan, menurut pengarang kitab Kasyf al-Dzunun, ada sebagian ulama Yaman yang mengatakan bahwa hitungan huruf Al-Qur'an dengan tafsirannya sampai surat al-Muzzammil adalah sama. Baru pada surat al-Muddatstsir dan seterusnya tafsir ini melebihi Al-Qur'an. Yang menarik dari kitab ini adalah penempatan tafsir Surat al-fatihah yang diletakkan paling

⁵⁶ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2019), h. 67.

akhir. Kedua mufassir juga tidak berbicara tentang basmalah sebagaimana tafsir-tafsir lainnya. Tidak ada keterangan yang menyebutkan tentang alasan tidak ditafsirkannya basmalah.

